

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun (Kemenkes, n.d.) mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan selama masa perkembangannya (Santrock dalam Rais, 2022). Dalam proses pencarian identitas, remaja cenderung rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya yang sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk melindungi diri dari bahaya (Nola Nurromah, Ida Musofiana, 2024). Selain itu, kekhawatiran akan dikucilkan membuat remaja lebih memilih mengikuti keputusan kelompok meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi (Anggi Pratama Putri, 2021).

Kesulitan menolak ajakan teman menjadi tantangan utama bagi remaja, yang sering menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma atau peraturan kelompok, meskipun berisiko (Bronson dalam Belinda & Savitri, 2021; Lubis & Mahendika, 2023). Tekanan ini dapat memicu kenakalan remaja, seperti merokok, bolos sekolah, hingga tindakan kriminal (Chung et al., 2021). Menurut Dodge, et.,al (2006) (dalam Ramasamy et al., 2020), menjelaskan bahwa perilaku menyimpang sebagian besar dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Faktor seperti lemahnya kontrol diri dan kurangnya kemampuan mempertahankan diri turut berkontribusi pada perilaku negatif ini (Afrita & Yusri, 2022; Hani & Ganiem, 2023; Hidayah, et.,al , 2020).

Keterampilan komunikasi asertif penting bagi remaja untuk menolak ajakan irasional tanpa merasa bersalah atau khawatir menyinggung perasaan orang lain (Setiyani et al., 2024). Kemampuan ini dapat membantu remaja mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih baik (Astriani et al., 2023). Sayangnya, masih banyak remaja yang belum memahami sikap dan perilaku asertif, seperti yang terlihat dari data AKPD, di mana 71,43% peserta didik belum mengetahui konsep ini (Cahyani, 2024).

Perilaku asertif juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang kurang asertif cenderung pasif di kelas, enggan bertanya, dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya (Muliati, 2021). Hal ini tentu dapat berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan komunikasi interpersonal mereka (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022). Dengan demikian, perilaku asertif menjadi satu diantara keterampilan yang harus dimiliki karena dapat membantu dalam menentukan dimana seseorang harus berada, dengan siapa ia berteman, serta bagaimana ia harus bertindak (Hanifah et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling kelas 10, 11 dan 12 pada Senin, 18 November 2024 di ruang Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 kota Jambi, ditemukan bahwa siswa kelas X cenderung menunjukkan perilaku pasif, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai siswa baru, mereka masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dalam diskusi kelompok, banyak siswa memilih diam dan menyetujui pendapat teman tanpa menyampaikan pandangan pribadi, meskipun memiliki opini berbeda. Beberapa

siswa jarang memberikan pendapat karena merasa malu dan kurang percaya diri, sehingga enggan mengungkapkan ide mereka.

Siswa kelas X juga terlihat ragu untuk berinteraksi dengan guru atau staf sekolah. Contohnya, ketika harus masuk ke ruang guru atau staf, mereka sering membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri. Jika tidak menemukan meja guru atau staf yang dicari, mereka cenderung menunda keperluan tersebut atau kembali ke kelas tanpa menyelesaikannya. Hal ini mencerminkan rendahnya rasa percaya diri dan keberanian untuk bertanya atau meminta bantuan. Sebaliknya, siswa kelas 11 dan 12 menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan kebutuhan atau perasaan karena telah mengenal guru, staf dan lingkungan sekolah dengan lebih baik. Mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara, bertanya, atau menolak secara sopan, menunjukkan perkembangan dalam keterampilan asertif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan 2 siswa kelas X pada Senin, 18 November 2024 di ruang Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 kota Jambi, memberikan gambaran yang lebih mendalam. Seorang siswa AAA, menyatakan kesulitan menyampaikan kebutuhan dan perasaan karena cenderung mengikuti keputusan orang lain tanpa menentang, meskipun tidak sesuai dengan keinginannya. Siswa lain, AAAH, merasa lebih nyaman bekerja sendiri dan enggan menjadi dominan dalam kelompok. Keduanya juga mengaku ragu bertanya kepada guru atau staf karena takut salah dan kurang percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas X menghadapi tantangan dalam

keterampilan asertif, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan akademik mereka. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perilaku asertif sangat penting dalam konteks pendidikan karena membantu peserta didik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur, menghormati hak orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Namun, tidak semua peserta didik secara alami memiliki keterampilan ini. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk mengembangkannya.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Structured Learning Approach* (SLA) yang dikembangkan oleh Thompson, yaitu pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan pembelajaran praktis dan latihan kelompok untuk mengurangi perilaku yang merugikan diri sendiri atau memperelajari keterampilan sosial baru (Thompson, 2003). *Structured Learning Approach* memungkinkan siswa belajar melalui simulasi, diskusi, dan umpan balik yang konstruktif, sehingga mendorong mereka lebih percaya diri dalam bersikap asertif.

Layanan bimbingan kelompok menjadi layanan yang ideal untuk menerapkan teknik *Structured Learning Approach* karena sifatnya yang interaktif dan kolaboratif (Prayitno, 2017). Dalam layanan ini, siswa dapat berlatih perilaku asertif melalui permainan peran (role-playing), diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang aman dan suportif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap melalui proses saling berbagi dan umpan balik dari anggota kelompok.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *structured learning approach* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah hanya pada:

1. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian dengan mengadopsi teknik Thompson, yaitu *structured learning approach* yang terdiri *Introductin (teach), modeling (show), role-play (practice), feedback (reinforce), ownwork*.
2. Perilaku Asertif dalam penelitian ini yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya dengan tetap menghargai orang lain.
3. Subjek penelitian beranggotakan peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi yang perilaku asertifnya rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach*?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach*?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan tingkat perilaku asertif peserta didik sebelum diberikan perlakuan.
2. Mengungkapkan tingkat perilaku asertif peserta didik setelah diberikan perlakuan.
3. Mengungkapkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* terhadap peningkatan perilaku asertif pada peserta didik Kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan dalam meningkatkan

perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini memberikan informasi tentang efektivitas *teknik Structured Learning Approach*, yang dapat dijadikan sebagai metode baru dalam pemberian layanan.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan perilaku asertif pada peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan literatur ilmiah mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach*, khususnya dalam konteks peningkatan perilaku asertif.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah keyakinan atau pandangan yang digunakan untuk menyusun hipotesis menjadi landasan dan dapat berasal dari teori para ahli, prinsip, atau pendapat peneliti (Sutja, et al., 2017). Anggapan dasar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan dalam bentuk kelompok kecil (2-10 peserta) yang bertujuan untuk membantu pengembangan

pribadi, pemecahan masalah, serta meningkatkan keterampilan anggota melalui diskusi dan dinamika kelompok.

2. Teknik *Structured Learning Approach* adalah teknik yang berfokus pada pembelajaran perilaku, untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan tahapan terstruktur melalui 5 langkah pembelajaran, yaitu instruksi, pemodelan, bermain peran, umpan balik dan kerja mandiri (melalui tugas mandiri).
3. Perilaku Asertif adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhannya dengan tegas dan nyaman, tetapi tetap menghargai orang lain.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang merupakan kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris (Abubakar, 2021). Hipotesis ditetapkan berdasarkan rumusan masalah dan anggapan dasar (Sutja, et al., 2017). Peneliti, dalam penelitian ini, mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi.
2. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

Menurut (Sutja, et al., 2017), definisi operasional sangat penting sebagai dasar penelitian, karena dapat menggambarkan rumusan yang terstruktur dan jelas. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Structured Learning Approach* Adalah teknik yang berfokus pada pembelajaran yang diperoleh melalui 5 langkah pembelajaran, yaitu instruksi (mengajar), pemodelan (menunjukkan), bermain peran (mempraktikkan), umpan balik (memperkuat), dan kerja mandiri (menerapkan keterampilan di luar kelompok melalui tugas mandiri).
2. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berisi 2-10 peserta dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan atau pemecahan masalah anggota kelompok.
3. Perilaku asertif adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhannya dengan jujur, tegas dan frontal, tetapi tetap menghargai orang lain.

I. Kerangka Konseptual

